

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD SONOSEWU KASIHAN BANTUL

Rendika nCipta Saputra¹, Heru Purnomo², Wahyu Kurniawati³

¹Universitas PGRI Yogyakarta

²Universitas PGRI Yogyakarta

³Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat e-mail : 1rendikaciptas@gmail.com, Alamat e-mail :

2herupurnomo809@gmail.com, Alamat e-mail : 3wahyunaura84@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to discover and highlight relevant factors. on the success of the inclusive education model at Sonosewu Elementary School. This research uses qualitative methodology, by conducting interviews with resource persons from class IV and V. Interviews and observation are the approaches used to obtain data. The results of the research conducted show the challenges and strategies that educators can present when teaching inclusive students.

Keywords: Education, Inclusive, Leaners

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menyoroti faktor-faktor yang relevan. terhadap keberhasilan model pendidikan inklusif SD Sonosewu. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan melakukan wawancara terhadap narasumber kelas IV dan V. Wawancara dan observasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tantangan dan strategi yang dapat dihadapi pendidik ketika mengajar siswa inklusif.

Kata kunci: Pendidikan, Inklusi, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan diartikan sebagai upaya dan komitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang aktif agar peserta didik dapat berhasil. Mewujudkan potensi dirinya baik dari segi agama, diri, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan pribadi yang dibutuhkan

oleh orang-orang disekitarnya. Sementara itu, pendidikan pada hakikatnya adalah upaya yang diakui untuk meningkatkan individu dan mengembangkan bakat manusia, yang dilaksanakan sesuai dengan GBHN (Garis Besar Haluan Negara) tahun 1973, hal ini akan terjadi baik di dalam maupun di luar kelas dan sepanjang kehidupan. Pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan

Nasional (2002: 263), adalah upaya untuk mengubah pola pikir dan gaya berpikir individu melalui pengajaran, pelatihan, protokol, metode, dan inisiatif pendidikan. Berdasarkan sudut pandang berbagai ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia yang memfasilitasi lingkungan belajar yang aktif sehingga memungkinkan manusia berkembang sebagai manusia dan meningkatkan kemampuannya baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya melalui pengembangan, pendidikan, pelatihan, dan proses.

Ketika siswa inklusif belajar dengan siswa lain, siswa dari latar belakang yang berbeda akan memperoleh hasil yang lebih baik di kelas inklusif. Guru tidak mempunyai alasan untuk berasumsi bahwa siswanya adalah siswa inklusi khusus. Bemiller (2019) menegaskan bahwa inklusi mencakup semua individu, terlepas dari ras, etnis, cacat, gender, orientasi seksual, bahasa, status ekonomi, atau karakteristik terkait identitas lainnya yang dianggap berbeda. Sementara itu, pada tahun 2014, Direktorat PKLK menyatakan bahwa inklusi merupakan kerangka ideologi yang mengharuskan para pendidik untuk bekerja sama berbagi tanggung jawab dalam mendidik siswa dari berbagai latar belakang hingga siswa tersebut mampu mencapai potensi maksimalnya.

Jelas dari berbagai perspektif mengenai inklusi yang dibahas di atas bahwa inklusi mencakup semua

individu dengan kebutuhan khusus, tanpa memandang warna kulit, etnis, cacat, gender, orientasi seksual, bahasa, status ekonomi, atau karakteristik lain yang dianggap unik. Institut ini adalah situs ideologis yang mengelompokkan mahasiswa untuk berbagi akuntabilitas.

Banyak anak berkebutuhan khusus kini tidak mempunyai kesempatan untuk belajar atau menerima pendidikan yang layak. Anak-anak berkebutuhan khusus belum diterima di banyak komunitas. Selain itu, separuh dari mereka masih memberikan perlakuan atau pertimbangan di bawah standar kepada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dirasa tidak pantas bersekolah dengan siswa biasa. Akibatnya, ketika orang tua mendaftarkan anaknya untuk masuk inklusi, tidak semua sekolah biasa menerimanya karena Sekolah Luar Biasa (SLB) lebih cocok untuk mereka.

Tujuan dari pendidikan inklusif adalah menghilangkan seluruh hambatan yang menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi secara penuh, sehingga dapat mentransformasi sistem pendidikan. Dalam proses pembelajaran. Penyesuaian yang menyeluruh dapat membantu anak menghadapi berbagai permasalahan dari anak lain sehingga dapat belajar dengan sukses. Transformasi menyeluruh ini memberikan manfaat bagi orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat serta anak-anak.

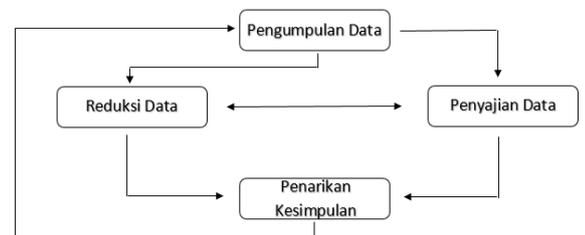
Hal ini bertujuan dengan penerapan pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler, batasan antara anak-anak inklusi dan anak-anak pada umumnya dapat dihilangkan, sehingga anak-anak inklusi dapat tumbuh semaksimal mungkin. Menurut Sunaryo (2009), “pendidikan inklusif adalah pendidikan yang seluruh peserta didiknya mempunyai keterbatasan khusus yang harus diterima di sekolah reguler yang terletak di wilayah tempat tinggalnya serta memperoleh hak dan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya”. Adapun mengenai pendidikan inklusif, sebagaimana dikemukakan oleh Hildegun Olsen dalam (Pramudiana, 2017) adalah suatu pengajaran yang berupa hubungan antara anak-anak yang diikutsertakan dengan anak-anak pada umumnya lainnya sehingga mereka dapat belajar bersama tanpa ada kendala.

Berdasarkan survei dan observasi yang penulis lakukan di SD Sonosewu, banyak anak berkebutuhan khusus yang masih kesulitan dalam kelancaran membaca dan menulis. Kepala sekolah dan pengajar kelas, dalam hal kelas tersebut mencakup siswa inklusif, keduanya sependapat dengan hal tersebut. Meski sudah diajarkan oleh wali kelas untuk menahan emosi, penulis melihat ada beberapa siswa kelas IV dan V yang masih belum mampu mengendalikan emosinya. Untuk mengumpulkan informasi untuk penelitiannya, penulis berbicara

dengan instruktur wali kelas yang kelasnya mencakup anak-anak inklusi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut definisi Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah suatu desain penelitian yang menggunakan berbagai metodologi penelitian kualitatif yang ada bersama dengan latar belakang alamiah untuk mencoba memahami fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Pendekatan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen lain sebagai strategi umum. Paradigma analisis Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Yaitu pendekatan analisis yang digunakan dalam metode ini (Miles, M.B. & Huberman, A.M.). Unsur-unsur yang mempengaruhi prestasi akademik anak inklusif di SD Sonosewu dibahas secara khusus dalam penelitian ini. Observasi dan wawancara penulis untuk mengetahui elemen apa saja dalam program pendidikan inklusif SD Sonosewu yang berjalan dengan baik menjadi sumber data tersebut.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di SD Sonosewu yang terletak di Jl. Sonosewu Baru di Sanggrahan,

Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sonopakis Lor. Dilakukan penelitian; Bersama Ibu Ratna Kurniawati S.Pd. dan Ibu Pompei S.Pd., (wali kelas), kelas IV dan V ikut serta dalam penelitian ini. Ketika menangani siswa inklusif, guru menghadapi sejumlah kesulitan, dan ada sejumlah variabel yang mempengaruhi seberapa baik pendidikan inklusif diterapkan di ruang kelas tradisional. Berikut beberapa unsur dan kesulitan yang dihadapi wali kelas, kelas IV dan V:

1. Apakah pengimplementasian pendidikan inklusi di SD Sonosewu telah berhasil dilaksnakan?

Mengenal Pendidikan Inklusif Semua anak penyandang disabilitas yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau kemampuan unik dapat terlibat dalam program pendidikan inklusif dan belajar bersama siswa lain di kelas.(Wardhani, 2020). Setiap siswa berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang adil, sesuai sekolah inklusif. (Ainscow, 2019). Pengertian “inklusi” adalah mengikutsertakan atau mengajak orang lain untuk masuk, dan dari sinilah kata inklusi berasal. Ide inklusi berupaya memperbaiki lingkungan dengan merangkul orang-orang dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, Pendidikan inklusif adalah pendidikan reguler yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama

siswa reguler. Dasar-dasar Ketika menerapkan pendidikan inklusif, keberagaman dan anti-diskriminasi menjadi prioritas utama. Semua siswa, tidak hanya mereka yang berkebutuhan khusus, dapat memperoleh manfaat dari program pendidikan inklusif karena setiap anak memiliki kebutuhan berbeda yang harus dipenuhi di kelas. Akibatnya, semua siswa menerima pengajaran dalam pendidikan inklusif, terlepas dari keadaan sosial, ekonomi, fisik, mental, atau emosional mereka. (Peters, 2009). Menurut Rahmaniar (2016), tujuan pendidikan inklusif pada hakikatnya adalah sebagai berikut: 1) Menjamin bahwa semua anak mempunyai akses terhadap pendidikan dan pembelajaran. 2) memberikan siswa pendidikan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan dan bakat mereka; dan 3) menyediakan pendidikan akuntansi yang inklusif dan keberagaman tanpa prasangka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ratna Kurniawati, S.Pd., penyelenggaraan pendidikan di SD Sonosewu dinilai berhasil karena secara umum pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut tidak terlalu sulit atau masih berjalan dengan baik. dalam parameter pendidikan inklusif normal, yang dibatasi pada tingkat kesulitan yang terkait dengan keterbelakangan mental siswa dan tidak memasukkan siswa penyandang disabilitas di

Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan pengertian keterbelakangan mental Penurunan kecerdasan yang dianggap di bawah normal adalah suatu keadaan yang disebut dengan keterbelakangan mental. Hal ini ditandai dengan berkurangnya kecerdasan dan umumnya kurangnya perkembangan mental secara keseluruhan. Ophtherii, istilah keterbelakangan mental yang berasal dari istilah "oligo" (berarti "sedikit atau sedikit") dan "fren" (berarti "jiwa" atau kelemahan mental), merupakan nama lain dari keterbelakangan mental. (Muhith, 2015).

2. Bagaimana cara mengatasi siswa inklusi jika terjadi sesuatu seperti marah atau bahkan enggan mau mengerjakan soal yang sudah diberikan oleh guru?

Penuturan Ibu Ratna Kurniawati S, Pd. menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengatasi hal ini berbeda-beda tergantung pada anak dan seberapa banyak bantuan yang mereka butuhkan. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode mereka dengan kondisi yang muncul di kelas dan memastikan bahwa layanan yang mereka berikan kepada siswa inklusif memenuhi kebutuhan mereka sekaligus memenuhi persyaratan standar.

3. Apa saja hambatan yang dilalui ketika menghadapi siswa inklusi?

Bagi guru di SD Sonosewu, melayani anak inklusif bisa menjadi tantangan

tersendiri. Hasil wawancara dengan Ibu Ratna Kurniawati S, Pd., konsisten dengan hal tersebut yang menyebutkan bahwa tantangannya adalah masih belum mampu memberikan layanan tambahan kepada siswa inklusif. Lebih lanjut Bu Ratna menjelaskan, hal ini terjadi karena dalam satu kelas tertentu hanya ada satu guru yang mengajar sedangkan siswanya berjumlah 28 orang. Selain itu, Ibu Ratna memaparkan tentang pendidikan inklusif di sekolah dasar. Berbeda dengan SLB Sonosewu karena pendidikan SLB lebih terkonsentrasi dan menysasar layanan khusus bagi peserta yang menunjukkan tanda-tanda inklusi. Sekolah Luar Biasa Tertentu (SLB) Siswa yang mempunyai kelainan fisik, emosional, atau mental sosial yang menyulitkannya untuk berpartisipasi di kelas tetapi mungkin juga memiliki kecerdasan atau kemampuan unik dididik di sekolah luar biasa. (Suparno, 2007). Menurut (Mangunsong 1998), sekolah luar biasa merupakan komponen penting dari sistem pendidikan negara. SLB diciptakan khusus untuk anak-anak dengan disabilitas perilaku atau fisik..

4. Bagaimana perasaan ketika diberikan kepercayaan oleh pihak sekolah untuk memberikan pendampingan khusus kepada siswa inklusi?

Menurut penjelasan dari Ibu Ratna Kurniawati S, Pd. beliau mengatakan bahwa

perasaan ketika dipercayai menjadi pendamping peserta didik inklusi sangat tidak menjadi masalah bagi nya, hal ini karena menurut beliau ini sudah menjadi kewajiban seorang guru untuk memberikan pelayanan serta pendampingan belajar bagi peserta didik, apapun keadaan siswa harus diterima sepenuh hati.

5. Apa harapan kedepan untuk sekolah yang belum menerapkan pendidikan inklusi dan apakah ada pesan kepada calon guru dimasa mendatang yang akan dipercayai untuk mendidik anak inklusi?

Ibu Pompei dan Ibu Ratna adalah dua narasumber yang penulis pertanyakan berdasarkan pertanyaan wawancara ini. Penulis untuk pertama kalinya menuangkan aspirasi dan pesan Ibu Ratna ke dalam kata-kata. Ia mengungkapkan harapannya terhadap kurikulum yang memasukkan pendidikan inklusif dan bagi calon guru yang, ketika bertemu dengan siswa inklusif, akan merasa disambut sepenuhnya karena kebijakan sekolah juga mengizinkan mereka menerima semua siswa, apapun kondisi mereka, Meski nantinya para guru juga akan menasihati orang tua siswa berkebutuhan inklusif untuk belajar di SLB, namun kekhawatiran terbesar para guru ketika siswa inklusif ditempatkan di SD reguler seperti SD Sonosewu adalah mereka tidak mampu memberikan layanan. Sekolah

menjadi lebih tepat sasaran. pembelajaran yang seinklusif mungkin.

Harapan dan pesan kedua disampaikan Ibu Pompei dengan menyatakan bahwa hal berikut merupakan harapan bagi sekolah yang mengadopsi pendidikan inklusif dan menerima anak lamban belajar inklusif. Hal ini dimaksudkan agar mereka lebih sabar dalam memberikan nasehat kepada siswa karena jika tidak, maka tindakan yang dilakukan tidak akan memberikan hasil yang terbaik. guru sebagai mentor dan teman di kelas.

6. Hambatan dan kesulitan dalam memberikan pelayanan mengajar pada kelas yang memiliki peserta didik inklusi

Menurut data hasil wawancara dengan Ibu Pompei, pendidikan inklusif digunakan di SD Sonosewu untuk siswa yang *slow learner* belajar, terdapat hambatan dan tantangan di SD Sonosewu dalam memberikan layanan pendidikan inklusif. Data wawancara dengan Ibu Pompei menunjukkan bahwa tentu saja akan ada tantangan dan kesulitan dalam penerapannya, Berdasarkan data yang dikumpulkan, penulis menyimpulkan bahwa anak lamban belajar menghadapi tantangan karena harus mengejar materi yang terlewatkan oleh temannya. Selain itu, beberapa siswa dalam kategori ini gagal menyerahkan tugas tepat waktu, dan saat ini masih ada siswa kelas lima yang kesulitan dalam memahami bacaan.

7. Bagaimana cara untuk mengkondisikan kelas yang mempunyai beberapa siswa inklusi pada kelas tersebut

Menurut Darmadi (2012), manajemen kelas, juga dikenal sebagai pengondisian kelas, adalah serangkaian teknik yang dimaksudkan untuk mendorong perilaku positif siswa, memperkuat perilaku positif, menghilangkan perilaku negatif, dan membuat kelas lebih mudah diatur. (Mu'awanah, 2011) mendefinisikan manajemen kelas sebagai "usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan tujuan mencapai kondisi optimal agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan". Berdasarkan penjelasan di atas, menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang membantu guru mencapai tujuannya dapat disebut sebagai manajemen kelas. Berdasarkan informasi wawancara dengan Ibu Pompei, para guru di SD Sonosewu mengkondisikan kelasnya bagi anak lamban belajar dengan memberikan dukungan (misalnya kursus bimbingan khusus). Dijelaskan Ibu Pompei, anak slow learner belajar SD Sonosewu akan mendapat bantuan. Ibu Pompei dan instruktur lainnya akan terus memberikan pendampingan yang luas kepada siswa slow learner belajar inklusif di SD Sonosewu untuk membantu keterampilan menulis yang biasa dilakukan dengan cara

dikte, meskipun hasil yang diperoleh masih mengandung beberapa tulisan yang kurang. Ibu Pompei memberikan informasi lebih lanjut kepada penulis, bahwa sekitar lima anak (kelas 5) kurang menerima pelajaran yang disampaikan di kelas, dan masih ada dua siswa kelas 5 yang bukan penulis profesional.

8. Mata pelajaran apa yang lebih banyak disukai oleh siswa inklusi ketika proses belajar mengajar?

Sekolah ini menawarkan pengajaran dan keterampilan seni dan budaya untuk mata pelajaran yang disukai anak-anak karena mata pelajaran tersebut khas, signifikan, dan berguna untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa. yang mengacu pada menawarkan pengalaman artistik melalui ekspresi kreatif dan aktivitas menggunakan metode seperti "belajar tentang seni", "belajar dengan seni", dan "belajar melalui seni". Tidak ada subjek lain yang dapat memberikan tugas ini. (Anderson, 1981). Ibu Pompei juga menyebutkan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam mengeja pada bagian menulis pada pelajaran bahasa Indonesia. Ia mencontohkan seorang anak yang diberi waktu lama untuk menyelesaikan tugas surat namun belum mampu mengeja. Ini adalah alasan lain mengapa ia percaya bahwa siswa lebih memilih mata pelajaran seni dan budaya daripada keterampilan.

9. Model pembelajaran yang diterapkan dalam kelas dengan siswa inklusi di SD Sonosewu Bantul?

Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru ketika mereka mempersiapkan kegiatan pembelajarannya, memastikan bahwa kegiatan tersebut direncanakan secara metodis dan mencapai tujuannya. Mengenali model pembelajaran yang sesuai dengan. (Majid, 2013), adalah sistem pedoman dan praktik terorganisir yang mengintegrasikan pengalaman pendidikan untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Budiningsih (2005), Di sisi lain, model pembelajaran adalah suatu rencana atau struktur yang berfungsi sebagai pedoman untuk menyiapkan tutorial atau pengajaran di kelas. Paradigma ini juga mendefinisikan materi pendidikan termasuk buku, komputer, film, kurikulum, dan referensi.

Berdasarkan rincian perbincangan dengan Ibu Pompei, kelas inklusi SD Sonosewu lebih banyak memanfaatkan paradigma pembelajaran PBL (problem based learning). Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa mengatasi masalah dunia nyata. Paradigma pembelajaran berbasis masalah menurut (Widasworo 2018) merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan tantangan kontekstual untuk memotivasi siswa belajar. Sebelum kelas

dimulai, siswa diberikan masalah untuk dipecahkan, yang mendorong mereka untuk meneliti, memahami, dan menemukan solusi. Meskipun demikian, anak-anak inklusi slow learner di SD Sonosewu terkadang kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan ketika dihadapkan pada mereka (memerlukan bantuan lebih lanjut). Ibu Pompei mengaku hal ini terjadi karena wabah Covid-19 bertepatan dengan kurikulum dasar membaca, menulis, dan matematika di (kelas 2 dan 3) sehingga siswa tidak bisa mendapat bimbingan langsung dari guru. Akibatnya, siswa kelas 5 terpaksa mengulang materi tersebut karena pemahamannya masih kurang untuk mencapai potensi maksimalnya.

E. Kesimpulan

Diskusi-diskusi ini menunjukkan dengan jelas bahwa pendidikan inklusif berhasil di sekolah dasar konvensional seperti SD Sonosewu karena berbagai alasan. SD Sonosewu dapat secara efektif melaksanakan pendidikan inklusif karena dukungan masyarakat. komunitas sekolah khususnya instruktur, masih mengalami kesulitan dalam mengelola siswa meskipun ada sistem pendukung. Meskipun perhatian mereka harus dibagi berdasarkan jumlah siswa di kelas, guru dapat menangani anak-anak inklusif dengan berbagai cara. Namun pada dasarnya, program pendidikan inklusif di sekolah dasar ini efektif

karena hanya menerima anak-anak inklusif yang sesuai dengan karakteristik siswa pada umumnya. Guru yang telah dilatih untuk mengajarkan pendidikan inklusif juga mendorong hal ini. Namun, kekurangan personel menghadirkan tantangan bagi para pendidik di bidang pendidikan inklusif. Meskipun terdapat tantangan yang mungkin dihadapi, para pendidik tetap mendidik siswa inklusif tanpa membedakannya dengan siswa pada umumnya karena hal tersebut merupakan tugas dan kewajiban mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, M. (2021). Pendidikan holistik menurut para ahli.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI. *Journal of Syntax Literate*, 7(6).
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12-23.
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi. *Pensa*, 3(3), 496-505.
- Rudiyati, S. (2011, May). Potret Sekolah Inklusif di Indonesia. In *Makalah Seminar Umum AKESWARI*.
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91-104.
- Barsihanor, B., & Rosyida, D. A. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 147-166.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Harfiani, R., & Setiawan, H. R. (2019). Model Penilaian Pembelajaran Di Paud Inklusif. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 235-243.
- Ainscow, M. (2019). *Becoming An Inclusive School: Reflections On Progress*. . *British Journal Of Special Education*, 46(3), 274-285.
- Anderson, N. H. (1981). *Foundations of Information Integration*

- Theory*. . New York: Academic Press.
- Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 67.
- Darmadi, H. (2012). *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 6.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: (Rosdakarya, 13).
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. . Jakarta: LPSP3 UI.
- Mu'awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*. Kediri: STAIN Kediri Press, 87.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa(Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi.
- Peters, S. &. (2009). *Achieving quality and equity through inclusive education in an era of high-stakes testing*. PROSPECTS, 39(3), 265–279.
- Rahmaniar, F. A. (2016). *Tugas Guru Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Sd Negeri Giwangan Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Widia Ortodidaktika, 5(1), 1252–1263.
- Suparno. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. . Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Wardhani, M. K. (2020). *Persepsi Dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(2), 152–161.
- Widiasworo, E. (2018). *Strategi pembelajaran edu tainment berbasis karakter (1st ed.)*. Yogyakarta : Indonesia: Ar-Ruzz Media.